



## Pendidikan Humanis dan Dialogis: Implementasi Pemikiran Paulo Freire dalam Bimbingan dan Konseling

**Meri Susanti**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
[merisusanti@uinib.ac.id](mailto:merisusanti@uinib.ac.id)

**Sufyarma Marsidin**

Universitas Negeri Padang  
[sufyarmamarsidin@fip.unp.ac.id](mailto:sufyarmamarsidin@fip.unp.ac.id)

**Yeni Karneli**

Universitas Negeri Padang  
[yenikarneli@fip.unp.ac.id](mailto:yenikarneli@fip.unp.ac.id)

### Abstract

The implementation of education is currently still indicated to be in oppression. This condition can be seen from the process that positions students as educational objects. Meanwhile, students are the subject of education. Education should be carried out with a fun, active and creative process. To overcome the shackles and realize liberating education, it is carried out by implementing the educational process proposed by Paulo Freire. Teachers are the spearhead in organizing education in a humanist and dialogical manner. Education takes place by implementing dialogue interactively, with love, humility, trust, critical thinking and hope for students. This research Journal of Ummah Studies and Development p aims to uncover humanist and dialogical education based on Paulo Freire's thought and its implementation in guidance and counseling services. This research was conducted using literature research. Data was collected by examining sources derived from articles and books. The results of the study prove the importance of humanist and dialogical education in removing the shackles of oppression in education, by placing students as active subjects in learning. To create active and creative students as subjects in education, it is necessary to have an educational process that is carried out by mutual respect for the dignity and dignity of students, social justice, reality-based, freedom in undergoing the process, cooperative, having the opportunity to express creative thoughts with love, humility, trust, and hope. Humanist and dialogical education is a discourse offered to overcome the ice and shackles in education. The implementation of guidance and counseling services in the educational environment, assists students in overcoming various problems, and achieves their development optimally.

**Keywords:** Paulo Freire; dialogical education; Humanist; Guidance; Counseling

---

## Abstrak

---

Pelaksanaan pendidikan saat ini masih terindikasi berada dalam penindasan. Kondisi ini terlihat dari proses yang memposisikan peserta didik sebagai objek pendidikan. Sementara peserta didik merupakan subjek dari pendidikan. Pendidikan mestinya terlaksana dengan proses yang menyenangkan, aktif dan juga kreatif. Untuk mengatasi belenggu dan mewujudkan pendidikan yang membebaskan, dilakukan dengan menerapkan proses pendidikan yang dikemukaan oleh Paulo Freire. Guru sebagai ujung tombak dalam menyelenggarakan pendidikan secara humanis dan dialogis. Pendidikan berlangsung dengan menerapkan dialog secara interaktif, dengan penuh rasa cinta, kerendahan hati, kepercayaan, pikiran kritis dan harapan kepada peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengungkap pendidikan humanis dan dialogis berdasarkan pemikiran Paulo Freire dan implementasinya dalam layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kepustakaan. Data dikumpulkan dengan menelaah sumber yang berasal dari artikel dan buku. Hasil penelitian membuktikan pentingnya pendidikan humanis dan dialogis dalam melepas belenggu penindasan dalam pendidikan, dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Untuk menciptakan peserta didik yang aktif dan kreatif sebagai subjek dalam pendidikan, diperlukan proses pendidikan yang terlaksana dengan saling menghormati harkat dan martabat peserta didik, berkeadilan sosial, berbasis realitas, memiliki kebebasan dalam menjalani proses, kooperatif, memiliki kesempatan untuk mengemukakan pikiran kreatif dengan adanya rasa cinta, kerendahan hati, kepercayaan, dan memiliki harapan. Pendidikan humanis dan dialogis merupakan wacana yang ditawarkan untuk mengatasi kebkuhan dan belenggu dalam pendidikan. Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan, membantu peserta didik dalam mengatasi berbagai persoalan, serta mencapai perkembangannya secara optimal

**Kata Kunci:** Paulo Freire; pendidikan dialogis; humanis; bimbingan; konseling

## PENDAHULUAN

Paulo Freire merupakan tokoh penting yang menerapkan metode dialog dalam pembelajaran. Paulo Freire mengembangkan konsep pendidikan yang humanis dan dialogis. Paulo Freire merupakan salah satu pemikir dan praktisi pendidikan yang paling berpengaruh di akhir abad ke-20 (one of the most influential thinkers about education in the late twentieth century). Ia lahir di Recife, Brazil, 19 September 1921. Karyanya yang terkenal tentang pendidikan terbit pada tahun 1970, dengan judul *Pedagogy of the Oppressed* (Pendidikan Kaum Tertindas), (Abidin, 2022). Paulo Freire memiliki sebuah keyakinan bahwa manusia yang bertindak atas dunia eksternal dan mengubahnya, pada saat yang sama mampu mengubah dirinya sendiri. Humanisasi maupun dehumanisasi merupakan pilihan-pilihan yang nyata dalam penguahan diri. Dalam mencapai fitrah manusia sering diingkari melalui perlakuan tidak adil, eksplorasi, penindasan, dan kekejaman kaum penindas.

dalam bukunya mengemukakan bahwa untuk pendidikan dituntut situasi yang membuat manusia berani membicarakan masalah-masalah lingkungannya, dan turun tangan dalam lingkungan tersebut, yaitu pendidikan yang mampu memperingatkan manusia dari berbagai bahaya zaman, serta pemberian kepercayaan dan kekuatan untuk menghadapi bahaya-bahaya tersebut. Pendidikan tidak menjadikan akal manusia menyerah dan patuh pada keputusan-keputusan orang lain, dengan mengajak manusia terus-menerus melakukan penilaian, menganalisis "penemuan-penemuan", menggunakan serta melihat metode-metode dan proses-proses ilmu pengetahuan, dan melihat diri sendiri dalam hubungan dialeksis dengan realitas sosial, Pendidikan ini akan menolong manusia untuk meningkatkan sikap kritis terhadap dunia, (Freire, 2001).

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan, manusia akan terbantu untuk berpikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dalam hidup. Pendidikan memiliki tujuan mengkristalisasikan nilai-nilai yang diwujudkan dalam pribadi peserta didik yang terintegrasi dalam pola kepribadian dan kehidupan yang ideal dan utuh, dilandasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah yang Maha Esa. Tujuan pendidikan meliputi beberapa dimensi nilai, filosofis, psikologis, sosiologis, sosial, pribadi, dan budaya, (Asfar, 2020). Proses yang menarik serta menyenangkan, dan terselenggara secara humanis dan dialogis, diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan ini dalam rangka mencapai kesempurnaan manusia. Manusia yang sempurna adalah subjek dalam pendidikan, sementara manusia yang hanya beradaptasi adalah objek dalam pendidikan. Manusia yang memainkan peranan menentukan dalam perwujudan dan penggantian kurun-kurun sejarah, serta dapat menangkap kecenderungan zamannya, terutama menangani realitas, itu adalah ciri terjadinya humanisasi. Sementara, manusia yang tidak mampu mengubah realitas, ini merupakan gejala dehumanisasi. Untuk dapat mengatasi kecenderungan dehumanisasi, maka manusia tersebut mesti terintegrasi dengan semangat zaman, dengan terus-menerus mengembangkan sikap kritis, (Freire, 2001). Pendidikan yang efektif memberikan energi positif kepada manusia sebagai upaya mewujudkannya. Namun kenyataan saat ini masih ditemukan fenomena pendidikan yang terjebak di area hitam. Ruang-ruang diskusi, debat, dan kebebasan berpikir direduksi sebatas pemenuhan kurikulum semata. Keadaan seperti ini menempatkan peserta didik sebagai objek pasif dalam pelaksanaan pendidikan (Pantan, 2022). Kondisi pendidikan yang terjadi sekarang ini, menggambarkan bagaimana pendidikan tidak berjalan secara humanis dan dialogis.

Pendidikan humanis dan dialogis dapat ditunjang melalui penerapan layanan bimbingan dan konseling, karena dalam layanan ini peserta didik dijadikan subjek dalam pendidikan. Guru pembimbing membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi diri, serta dalam pencapaian tugas perkembangannya. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mencapai kabahagiaan dan kesejahteraan hidup peserta didik. Sebagai klien, mereka diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk menyampaikan segala sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan. Dinisilah terjalinya dialog yang interaktif antara peserta didik dengan guru pembimbing. Untuk itu, penelitian ini bertujuan mengungkap pendidikan humanis dan dialogis berdasarkan pemikiran Paulo Freire dan implementasinya dalam layanan bimbingan dan konseling.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian berisi: desain penelitian, populasi sample/ subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Metode yang dijelaskan bersifat operasional, bukan teori baku.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Kegiatan ini memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan Informasi atau data empirik yang telah dikumpulkan orang lain, berupa laporan hasil penelitian, atau laporan-laporan resmi, buku-buku yang tersimpan (Zed, 2008).

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber yang berasal dari hasil penelitian, artikel dan buku. Sumber yang terkumpul dibaca dan dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu “Bagaimana konsep pendidikan humanis dan dialogis Paulo Freire dan Implementasi dalam layanan Bimbingan dan Konseling”.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### 1. Pendidikan Dialogis

Pendidikan merupakan hak dasar semua manusia, proses pendidikan merupakan sarana bagi manusia untuk berkembang. Proses pendidikan yang menjadikan peserta didik sebagai objek tidak akan dapat mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya, jika tidak adanya dialog. Tanpa adanya dialog tidak akan terjadi komunikasi, dan tanpa komunikasi tidak akan mungkin terjadi pendidikan yang itu diperlukan. Pelaksanaan pendidikan mesti menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam pendidikan. Dengan pendidikan yang terlaksana secara humanis dan dialogis, bisa menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan. Pendidikan harus berjalan secara dialogis dan kolaboratif, di mana guru dan peserta didik bersama dalam konteks sosial yang egaliter. Dialog merupakan unsur fundamental dalam pendidikan. Manurut Paulo Freire, dialog merupakan pertemuan antara manusia dengan perantaraan dunia, dimana terjadinya pertemuan antara pikiran manusia dengan manusia lain untuk membangun perubahan terhadap dunia untuk terciptanya kebebasan manusia. Dialog akan tercipta jika diiringi rasa cinta, kerendahan hati, kepercayaan pada orang lain, pikiran kritis dan harapan. Karena cinta merupakan dasar bagi aktivitas dialog, cinta merupakan wujud dari dialog. Ini memiliki makna bahwa proses pendidikan sebagai lahan pencarian pengetahuan dan kebenaran, dialog akan gagal jika tidak dilandasi oleh cinta. Inti sebenarnya dari pendidikan pembebasan Paulo Freire adalah memberikan tekanan khusus pada pentingnya pemunculan kesadaran kritis melalui dialog. Terdapat beberapa konsep penting dalam pendidikan pembebasan Paulo Freire yaitu; humanisasi, pendidikan terhadap masalah, konsientasi, dan dialog (Khoirul, 2021).

Pendidikan kaum tertindas dapat dilakukan dengan aktif bertindak dan berpikir sebagai pelaku, serta melibat diri secara langsung dalam permasalahan yang nyata, dan dalam suasana yang dialogis. Pendidikan seperti ini akan menumbuhkan kesadaran yang membuat seseorang terhindar dari "rasa takut akan kemerdekaan" (*fear of freedom*) (Wahid, 2023). Fakta dilapangan saat ini memberi bukti bahwa proses pendidikan masih dilaksanakan secara konvensional. Paulo Freire secara kritis dan transformatif menerobos kebuntuan pendidikan akibat campur tangan kekuasaan dan pemilik modal dengan menawarkan konsep dan pendekatan revolusioner, filosofis dan reflektif tentang bagaimana manusia seharusnya dididik menjadi benar-benar manusia yang sadar akan eksistensi dan kiprahnya dalam dunia konkretnya. Kondisi ini akan terwujud melalui penerapan dialektika pendidikan (Pantan, 2022). Metode dialog akan menciptakan suasana kelas yang menarik dan interaktif. Proses dialog akan membantu pendidik dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengasah dan meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya (Maysun et al., 2023). Metode dialog merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Kamil, 2023). Paulo Freire mengemukakan bahwa pendidikan kritis memiliki tiga ciri pokok yaitu; belajar dari realitas, tidak menggurui, dan dialogis (Harisuddin). Kegiatan dialog akan memancing peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran, dan pendidik akan dapat mengumpulkan informasi, menghasilkan tanggapan, serta memfokuskan perhatian peserta didik, dan menguji pemahaman mereka. Pendidikan bersifat dialogis kritis di Indonesia, cocok untuk kebijakan penyederhanaan RPP dan sistem zonasi (Kamil, 2023).

## 2. Pendidikan Humanis

Pendidikan humanistik menurut Paulo Freire merupakan konsep yang memberikan kebebasan kepada manusia secara individual. Dalam dunia pendidikan Islam, pendidikan humanistik merupakan upaya perwujudan dan manifestasi diri (Mualim, 2017). Kondisi masyarakat saat ini memerlukan pendidikan humanis, yang menempatkan manusia sebagai salah satu objek terpenting dalam pendidikan. Pendidikan yang digagas oleh Paulo Freire adalah sebuah pendidikan yang membebaskan, karena harapan terhadap pendidikan yang humanis, memberi makna sedang dilakukan perjuangan dalam melawan pendidikan yang dehumanis. Pendidikan dehumanis ini menjadikan seorang pendidik sebagai pemeran utama dan peserta didik harus menerima apapun yang disampaikan oleh pendidik, mereka tidak diberikan ruang gerak yang bebas sehingga yang dicetak bukanlah peserta didik yang kritis, namun peserta didik yang seperti robot. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan dehumanisasi ini menjauhkan manusia dari fitrahnya, secara real pula pendidikan yang digagas oleh Freire memiliki dasar yang sangat mengakar dengan bantuan dari pemikirannya yang berlandaskan filosofis, sehingga sistematis, terukur, dan kritis (Abdillah, 2017).

Pada dasarnya pendidikan humanistik merupakan respon pendidikan terhadap sisi manusiawi kemanusiaan. Manusia yang pada dasarnya disebut sebagai makhluk pedagogik dan dapat diartikan sebagai makhluk yang dapat mengajar dan diajar. Dalam praktek pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) atau daring, terungkap sebagai pendidikan yang tertindas, dengan adanya indikasi yang mengacu pada kriteria penindasan yaitu dehumanisasi pendidikan dan konsep pembelajaran yang jauh dari kooperatif (Rosyidah, Ridlwan, 2022). Secara hakikat, hasil pembelajaran jangka panjang yang paling penting adalah bagaimana

peserta didik mampu meningkatkan kapabilitas mereka untuk dapat belajar lebih mudah dan lebih efektif pada masa yang akan datang, baik karena pengetahuan dan skill yang mereka peroleh karena penguasaan mereka tentang proses belajar yang lebih baik, dan ini sejalan dengan teori-teori pendidikan pembebasan Paulo Freire yang menekankan kepada proses humanisasi (Harisuddin).

Pendidikan menurut Paulo Freire lebih mengarah kepada konsep pendidikan pembebasan (humanisasi). Dengan pendidikan terciptalah kesadaran kritis manusia terhadap berbagai permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat. Dengan pandangan bahwa manusia terlahir memiliki fitrah-fitrah tertentu yang dapat dikembangkan melalui pendidikan yang humanis (Husni, 2020). Paulo Freire memiliki pandangan terkait orientasi pendidikan humanis, yaitu: penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia, keadilan sosial dan penerapan pendidikan harus berbasis realitas (Amiruddin, 2015). Pendidikan akan menjadi kendaraan revolusioner untuk membantu manusia mencapai kesadaran kritis, dengan tujuan akhir pendidikan humanis ini adalah membebaskan manusia dari belenggu penindasan sehingga memiliki kembali nilai kemanusiaan (Manullang, 2021).

Paulo Freire melihat realitas pendidikan sebagai realitas penindasan. Hal itu tercermin dalam dua praksis pendidikan; pertama, hegemoni dalam pendidikan, yaitu hubungan antara guru dengan murid yang tidak dilandasi oleh hubungan kemanusiaan, melainkan hubungan yang berdaulat dan yang tersubordinasi. Guru menjadi subjek yang dominan dalam hubungan tersebut, dan peserta didik sebagai objek. Padahal, guru dan peserta didik merupakan subjek dalam belajar. Kedua, pendidikan ala bank. Model pendidikan ini menempatkan peserta didik sebagai botol kosong dan gurulah yang harus mengisinya. Berdasarkan kondisi riil tersebut, akhirnya Paulo Freire mengajukan konsep dan praksis sekolah dengan mengajukan; pendidikan kritis, humanis, dan mandiri. Hasil dari proses pendidikan tersebut adalah lahirnya konsensasi, yaitu terciptanya manusia-manusia yang berkesadaran (Mahur et al., 2019). Pendidikan Humanis Paulo Freire (1929) menempatkan hakikat manusia untuk merdeka dari situasi yang menindas karena eksploitasi kelas, dominasi gender, dan hegemoni budaya. Ia berusaha mengembalikan pendidikan sebagai tempat bagi harkat kemanusiaan yang diarahkan kepada pembebasan manusia. Tujuan pendidikannya adalah penyadaran manusia akan realitas sosialnya (conscientization) (M, 2021). Orientasi pendidikan diarahkan kepada proses humanis, yaitu mendidik manusia sebagai subjek terdidik dan dinamis dengan segala potensinya, bukan subjek pasif yang tertipu oleh kekuatan-kekuatan eksternal. Manusia adalah agen aktif-otonom yang mampu menentukan sendiri gerakannya, pemilih, dan pusat kehidupannya, dengan perwujudan pendidikan yang humanis, kritis, dan kreatif dengan standar moral yang tinggi, (Zaini, n.d.).

Filsafat pendidikan Paulo Freire dikenal juga Pedagogi Kaum Tertindas, narasi ini erat kaitannya dengan filsafat humanisme. Pendidikan kaum tertindas memiliki makna sederhana, yaitu pendidikan yang membebaskan atau antidehumanisasi. Paulo Freire menggunakan pendidikan literasi untuk mengatasi masalah dehumanisasi dalam masyarakat Brasil. Pendidikan literasi tidak hanya melibatkan membaca kata tetapi juga membaca dunia. Praktik pendidikan literasi ini, tidak hanya terbatas pada pembelajaran formal saja, tetapi juga dilakukan melalui interaksi sosial dan aktivitas sehari-hari. Filsafat pendidikan Paulo Freire dibangun atas ontologi, epistemologi, dan aksiologi, yang berkorelasi dengan filsafat pendidikan Islam. Sisi lemah konsep

pendidikan Paulo Freire terkait humanismenya sebagai perspektif dalam memahami isu pendidikan. Pengamalan filsafat pendidikan Paulo Freire juga menyerupai tuntunan normatif tentang pendidikan, dan cenderung tidak memiliki tujuan akhir, dan hanya mengandalkan kesadaran kritis peserta didik dalam memaknai realitas, (Al Ayyubi, 2024).

Pendekatan pembelajaran yang humanis, dapat mengatasi persoalan-persoalan dalam pembeajaran, seperti melakukan penelitian pada proses pembelajaran matematika pada jenjang MI. Hasil penelitian menunjukkan, pendekatan ini dapat mengatasi tantangan dan kendala yang dihadapi peserta didik, memanfaatkan berbagai sumber belajar yang menarik, dan memberikan perhatian yang cermat kepada setiap peserta didik (Al Ayyubi, 2024). Relevansi konsep pendidikan humanis dari pemikiran Paulo Freire ini, dengan tidak menyibukkan guru dengan berbagai tugas administratif, hal terpenting bagi guru yaitu memiliki banyak waktu bersama peserta didiknya dalam melakukan dialog dan memecahkan segala bentuk permasalahan akademik selama proses belajar mengajar berlangsung (Siswadi, 2022).

Sejalan dengan konsep pendidikan yang digagas oleh Paulo Freire, dalam konteks pendidikan di Indonesia yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan sebagai upaya dalam memanusiakan manusia, serta membebaskan dari kebodohan dan kemiskinan yang menjeratnya. Pendidikan juga merupakan sebuah upaya bersama yang melibatkan semua pihak yaitu; peserta didik, orang tua, para pengajar, dan juga pemerintah, dalam menata kehidupan yang lebih baik. Karena itulah, pendidikan dipahami sebagai sebuah tindakan demokratis bersama seluruh lapisan masyarakat Indonesia (Damayanti, 2021).

Di Indonesia saat ini masih terdapat potensi penindasan dalam sistem pendidikan, seperti model pendidikan gaya bank, serta adanya masifikasi pendidikan oleh pihak-pihak yang berkuasa (Sudrajat, Hambali, 2021). Selama ini, praktik pendidikan lebih menekankan pada pengembangan otak kiri yang cenderung berpikir rigid, terstruktur, terikat oleh aturan formal dan sangat formalistik. Kondisi ini membuat proses pendidikan mesti dilaksanakan menurut garis lurus yang ditentukan oleh pemegang dan penentu kebijakan yang masih miskin dengan kreatifitas dan inovasi. Manusia sebagai pelaku atau subyek, mesti bertindak sadar dalam mengatasi dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta. Walaupun perangkat aturan telah menuntut penyeimbangan ranah kognitif, afektif dan psikomotor, namun pada kenyataannya ranah kognitif selalu menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan proses pendidikan. Salah satu faktor penyebabnya adalah keterbatasan skill kompetensi tenaga pendidik. Karakteristik peserta didik, mengidentifikasi kasus, menjadi faktor penghambat dan penunjang pelaksanaan pendidikan dan bimbingan konseling, (Delima, 2023). Sebagai pendidik, seorang guru atau dosen memiliki keharusan untuk dapat menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran atau mata kuliah yang dibinanya. Lebih dari itu, juga harus memiliki kemampuan dalam menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti; demokrasi, humanisme, dan pluralisme atau menanamkan nilai-nilai keberagamaan yang inklusif pada peserta didik. Disinilah peran penting konsep pendidikan yang ditawarkan Paulo Freire yaitu dengan saling menghargai dan memahami segala perbedaan yang ada, (Sudirman et al., 2019). Berikut akan disajikan tabel kriteria terjadinya pendidikan humanis dan dialogis.

Tabel 1 Pendidikan Humanis dan Dialogis, Konsep Paulo Freire

	Pendidikan Humanis	Pendidikan Dialogis
Konsep Pendidikan Paulo Freire	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia</li> <li>- Berkeadilan sosial</li> <li>- Berbasis realitas</li> <li>- Kebebasan kepada manusia secara individual</li> <li>- Kooperatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pertemuan antara pikiran manusia dengan manusia lain</li> <li>- Dialog tercipta diiringi rasa cinta, kerendahan hati, kepercayaan pada orang lain, pikiran kritis dan harapan</li> </ul>

Table ini menggambarkan, poin-poin penting yang mesti ada dalam terlaksananya pendidikan yang humanis dan dialogis.

### 3. Implementasi Pendidikan Humanis dan Dialogis dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan oleh konselor kepada klien dalam mengentaskan persoalan yang dihadapinya. (Sa'iddah & Annajih, 2024) mengemukakan defenisi layanan bimbingan dan konseling sebagai suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang ahli (konselor) dalam rangka pemberian bantuan kepada orang lain (klien) yang mengalami kesulitan dan permasalahan dalam kehidupannya, agar klien tersebut bisa mencegah kesulitan dan permasalahan yang dialami. Di sinilah pentingnya layanan bimbingan dan konseling, yaitu mesti berjalan dengan baik di selokah atau di duania pendidikan. Senada dengan (Telaumbanua, 2016) mengungkapkan bimbingan dan konseling sebagai suatu proses bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional yang dibekali oleh pembimbing (konselor) kepada yang dibimbing (klien) agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal.

Selanjutnya (Ratu, 2014) mengemukakan tujuan bimbingan dan konseling ada tiga, yaitu:

1. Memberi kesempatan dan kebebasan kepada klien untuk mengekspresikan perasaan-perasaannya, berkembang dan terealisasinya potensi yang dimiliki.
2. Membantu klien agar dapat berdiri-sendiri dalam mengadakan integrasi dengan lingkungan dan pada penyembuhan tingkah lakunya.
3. Membantu klien dalam melakukan perubahan.

Peran guru pembimbing dalam pelaksanaan kegiatan BK yaitu mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Peran guru dalam kegiatan BK, yaitu sebagai informator, organisator, motivator, director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator (Telaumbanua, 2016). Mengingat pentingnya peran layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan, maka pendekatan secara humanis dan dialogis merupakan salah satu langkah yang tepat, guna tercapainya layanan yang memanusiakan manusia.

## KESIMPULAN

Pendidikan pembebasan Paulo Freire memberikan penekanan khusus pada pentingnya dialog untuk memunculkan kesadaran kritis. Pelaksanaan proses pendidikan dengan saling menghormati harkat dan martabat peserta didik, berkeadilan sosial, berbasis realitas, memiliki kebebasan dalam menjalani proses, kooperatif, memiliki kesempatan untuk mengemukakan pikiran kreatif dengan adanya rasa cinta, kerendahan hati, kepercayaan, dan memiliki harapan, diperlukan untuk menciptakan peserta didik yang aktif dan kreatif sebagai subjek dalam

pendidikan. Pendidikan humanis dan dialogis ditawarkan untuk mengatasi kebekuan dan belenggu dalam pendidikan. Karena pendidikan humanis dan dialogis memberikan ruang seluas-luasnya kepada peserta didik dan guru sebagai subjek pendidikan, dalam terselenggaranya pendidikan yang membebaskan, guna mewujudkan pendidikan aktif dan kreatif. Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang merupakan bagian penting dalam pendidikan, menerapkan proses bimbingan dan konseling yang humanis dan dialogis dalam membantu peserta didik mencapai perkembangannya secara optimal, serta menangani berbagai persoalan yang dihadapi.

## REFERENSI

- Abdillah, R. (2017). Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1). DOI: <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v2i1.4247>
- Abidin, K. (2022). Cakrawala Memahami Sosiologi.
- Al Ayyubi, I. I. (2024). Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Pembelajaran Matematika Mi. Wulang. *Jurnal Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1). DOI: <https://doi.org/10.55656/wjp.v1i1.178>
- Amiruddin, A. (2018). Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Paulo Freire Dan Tan Malaka. Kariman, *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). DOI: 10.52185/kariman.v3i1.48
- Asfar, A. M. I. T. (2020). Landasan Pendidikan: Hakikat Dan Tujuan Pendidikan (Implications Of Philosophical Views Of People In Education).
- Damayanti, C. (2021). Restorasi Dunia Pendidikan di Indonesia Dalam Perspektif Paulo Freire. *Jurnal Riset Intervensi Pendidikan (JRIP)*, 3(1). DOI : <https://doi.org/10.36765/jrip>
- Delima, D. (2023). Konsep Pendidikan Dan Bimbingan Konseling Berdasarkan Paulo Freire. Menara Ilmu: *Jurnal Penelttian Dan Kajian Ilmiah*, 17(1). DOI: <https://doi.org/10.31869/mi.v17i1.4225>
- Freire, P. (2001). Pendidikan yang Membebaskan. Melibas (Media Lintas Batas).
- Kamil, I. (2023). Kontruksi Pemikiran Paulo Freire Tentang Kebijakan Merdeka Belajar Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 23(2). DOI: <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.60475>
- Khoirul, K. (2021). Kritik Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Pespektif Pendidikan Islam. Literasi Nusantara Abadi.
- M, A. N. A. (2021). Pendidikan Humanis (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud). Kariman: *Jurnal Pendidikan Keislaman*, 3(1).

- Mahur, Y., Riyanti, Y., & Roesminingsih, E. (2019). Paulo Freire: Critical, Humanist and Liberating Education(Critical Reflections on Indonesian Education). International Journal for Education and Vocational Studies, 1. DOI: 10.29103/ijevs.v1i8.2242
- Manullang, J. (2021). Relevansi Pendidikan Humanis Paulo Freire Dengan Pendidikan Agama Kristen Jenjang Sekolah Menengah Atas. 7(2). DOI: 10.31949/educatio.v7i2.1088
- Maysun, M., Hakim, L. E., & Aziz, T. A. (2023). Over view of The Philosophy Of Mathematics: Description Of The Dialogue Method Of Socrates And Paulo Freire And Its Implications In Mathematics Learning. International Journal of Geometry and Applied Mathematics. TESSERACT, 1(1). <https://doi.org/10.57254/tess.v1i1.6>
- Mualim, K. (2017). Gagasan Pemikiran Humanistik Dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Naquib al-Attas Dengan Paulo Freire). Al-ASASIYYA: Journal Of Basic Education, 1(2). DOI: 10.24269/ajbe.v1i2.680
- Pantan, F. (2022). Dialektika Pendidikan dalam Perspektif Paulo Freire: Kritik dan Solusi Terhadap Pendidikan Feodalistik. Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH), 4(2). DOI: 10.37364/jireh.v4i2.93
- Ratu, B. (2014). Psikologi Humanistik (Carl Rogers) dalam Bimbingan dan Konseling. Jurnal Kreatif, 17(3).
- Sa'idah, I., & Annajih, Moh. Z. H. (2024). Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling. Alifba Media.
- Siswadi, G. A. (2022). Pemikiran Filosofis Paulo Freire Terhadap Persoalan Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Sistem Merdeka Belajar Di Indonesia. Guna Widya Jurnal Pendidikan Hindu, September. DOI: 10.25078/gw.v9i2.164
- Sudirman, S., Rahman, H., & Kadi, M. (2019). Konsep Pendidikan Multikultural (Perspektif Paulo Freire). AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan, 11(2). <https://doi.org/10.47435/AL-QALAM.V11I2.426>
- Telaumbanua, K. (2016). KONSEP DASAR LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR. Jurnal Warta, 49. DOI : 10.46576/wdw.v0i49.167
- Wahid, M. (2023). Perkenalan Singkat Dengan Filsafat Pendidikan Paulo Freire. Dedikasi. Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 13(1).
- Zaini, Moh. (n.d.). Esensi Spirit Pendidikan Islam Dalam Konsep Pemikiran Paulo Freire. file:///C:/Users/user/Downloads/2726-8013-1-SM.pdf
- Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan.